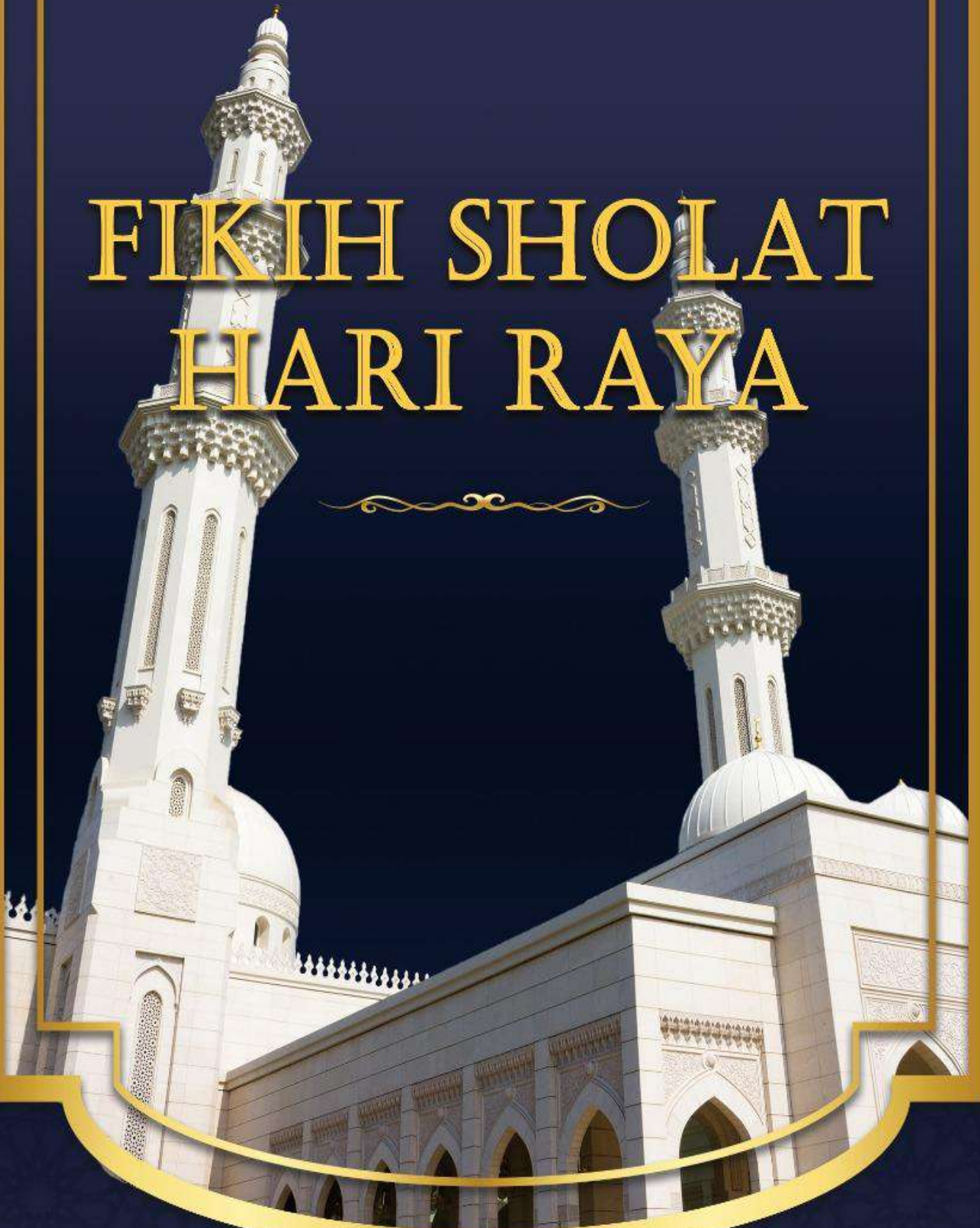


**Sofyan Chalid bin Idham Ruray**

# FIKIH SHOLAT HARI RAYA



## Daftar Isi

<b>Ringkasan Tata Cara Sholat `Ied .....</b>	<b>4</b>
<b>Ringkasan Beberapa Sunnah Sebelum dan Sesudah Sholat `Ied .....</b>	<b>5</b>
<b>Beberapa Masalah Fikih Sholat Hari Raya .....</b>	<b>6</b>
1. Hukum Sholat `Ied .....	6
2. Hukum Sholat `Ied bagi Musafir .....	8
3. Waktu Sholat `Ied .....	10
4. Tempat Sholat `Ied di Lapangan dan Imam Langsung Memulai Sholat saat Datang, dan Makmum Hendaklah Datang Sebelum Imam.....	11
5. Hukum Sholat `Ied di Rumah .....	11
6. Jumlah Minimal Jama`ah Sholat `Ied .....	12
7. Adakah Adzan dan Iqomah atau Ucapan Ash-Sholaatu Jaami`ah? .....	13
8. Adakah Sholat Sunnah Sebelum & Sesudah Sholat `Ied? .	14
9. Tentang Takbir Tambahan dan Mengangkat Tangan Padanya .....	15
10. Adakah Bacaan Diantara Takbir? .....	15
11. Masbuq Sholat `Ied .....	17
12. Qodho` Sholat `Ied.....	19
13. Berapa Raka`at Sholat `Ied?.....	20
14. Surat yang Dianjurkan Dibaca .....	21
15. Adakah Doa Khusus Sholat `Ied? .....	22

## **Beberapa Masalah Fikih Khutbah Sholat `Ied ..... 23**

- 1) Hukum Khutbah `Ied dan Menghadirinya.....23
- 2) Khutbah Dilakukan Setelah sholat.....23
- 3) Satu atau Dua khutbah? .....24
- 4) Apakah dengan Mimbar?.....25
- 5) Takbir Ketika khutbah .....26
- 6) Tema Khutbah.....27
- 7) Nasihat untuk wanita .....28
- 8) Hukum Khutbah Jika Sholat di Rumah .....29
- 9) Haruskah Khatib Menjadi Imam dalam Sholat `Ied dan Jum`at.....29
- 10) Berdiri Ketika Khutbah .....30

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Fikih Sholat Hari Raya

### Ringkasan Tata Cara Sholat 'Ied

- (1) Berniat dalam hati tanpa melafazkannya.
- (2) Takbiratul Ihram seraya mengangkat tangan.
- (3) Membaca doa istiftah.
- (4) Bertakbir 7 kali, disebut takbir tambahan (*zawaaid*).
- (5) Membaca Al-Fatihah dan surat lain, disunnahkan membaca pada raka'at pertama surat Qof dan raka'at kedua surat Al-Qomar, atau raka'at pertama surat Al-A'la dan raka'at kedua surat Al-Ghaasyiah.
- (6) Kemudian rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud dan sujud yang kedua, sama seperti sholat yang lainnya, dan hendaklah tetap thuma'ninah dalam melakukannya.
- (7) Bangkit ke raka'at kedua seraya bertakbir, dinamakan takbir perpindahan (*intiqool*).
- (8) Bertakbir 5 kali, selain takbir *intiqool*.
- (9) Membaca Al-Fatihah dan surat lain.
- (10) Kemudian rukuk, i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud yang kedua dan duduk tasyahhud akhir sampai salam, sama seperti sholat yang lainnya, dan thuma'ninah hendaklah tetap dijaga.

## Ringkasan Beberapa Sunnah Sebelum dan Sesudah Sholat `Ied

- (1) Memperbanyak takbir dan bagi laki-laki dikeraskan.
  - Untuk Idul Fitri takbir *muthlaq* mulai terbenam matahari di akhir Ramadhan sampai sebelum sholat `ied.
  - Untuk Idul Adha takbir *muthlaq* mulai tanggal 1 – 13 Dzulhijjah dan takbir *muqoyyad* mulai ba`da Shubuh tanggal 9 Dzulhijjah sampai ba`da Ashar 13 Dzulhijjah.
- (2) Menunaikan zakat fitri paling lambat sebelum sholat `ied.
- (3) Berkurban setelah sholat Idul Adha sampai 13 Dzulhijjah.
- (4) Mandi dan bersiwak sebelum sholat `ied.
- (5) Menggunakan parfum (bagi wanita tidak boleh apabila sholat di luar rumah).
- (6) Berhias dan menggunakan pakaian yang paling bagus (bagi wanita tidak boleh apabila sholat di luar rumah).
  - Termasuk berhias adalah memotong kumis dan kuku pada Idul Fitri dan Idul Adha.
  - Kecuali bagi orang yang niat berkurban hari Idul Adha maka tidak boleh memotong kuku dan rambut tubuh apa pun sampai hewan kurbannya disembelih.
- (7) Sunnah makan kurma dalam jumlah ganjil minil 3 butir di hari Idul Fitri sebelum sholat dan tidak makan apa pun sampai selesai sholat di hari Idul Adha.
- (8) Sunnah mengambil jalan yang berbeda saat pergi dan kembali dari sholat `ied.
- (9) Sunnah berjalan kaki menuju sholat `ied.
- (10) Sunnah bergembira di Hari Raya.

Lihat rinciannya di buku kami **Fikih Sunnah Hari Raya**.

# Beberapa Masalah Fikih Sholat Hari Raya

## 1. Hukum Sholat `Ied

Ulama sepakat sholat `ied disyari'atkan, akan tetapi ulama berbeda pendapat tentang hukumnya, menjadi tiga pendapat:

**Pertama:** Sunnah mu'akkadah, ini adalah pendapat Al-Imam Malik dan kebanyakan ulama Syafi'iyah.

**Kedua:** Fardhu kifayah, ini adalah pendapat Al-Imam Ahmad.

**Ketiga:** Fardhu `Ain, ini adalah pendapat Abu Hanifah dan satu riwayat dari Al-Imam Ahmad.

Pendapat yang kuat insya Allah adalah fardhu `ain. Pendapat yang dipilih Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-'Allamah Ibnul Qoyyim, Asy-Syaikh As-Sa'di, Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy-Syaikh Al-Albani dan Asy-Syaikh Ibnul `Utsaimin rahimahumullah.<sup>1</sup>

### Karena minimal lima alasan:

**Pertama:** Allah `azza wa jalla memerintahkannya,

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ

"Maka sholatlah hanya untuk Rabb-mu dan berqurbanlah hanya untuk-Nya." [Al-Kautsar: 2]

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata,

الْمَشْهُورُ فِي التَّفْسِيرِ أَنَّ الْمُرَادَ بِذَلِكَ صَلَاةَ الْعِيدِ

"Yang masyhur tentang penafsiran makna sholat dalam ayat ini adalah sholat `ied." [Al-Mughni, 2/272]

<sup>1</sup> Lihat Ash-Shiyaamu fil Islam, hal. 620.

**Kedua:** Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam tidak pernah meninggalkannya.

**Ketiga:** Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam memerintahkan laki-laki dan wanita untuk melaksanakannya.

**Keempat:** Sholat Jum'at menjadi tidak wajib bagi yang telah melakukan sholat 'ied.

**Kelima:** Sholat 'ied termasuk syiar agama yang agung sebagaimana sholat Jum'at<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Al-Mughni, 2/272.

## 2. Hukum Sholat 'Ied bagi Musafir

Sholat 'ied bagi musafir tidak disyari'atkan, karena syarat sholat 'ied adalah menetap di satu negeri.

Asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin rahimahullah menerangkan,

فيشترط لصحة صلاة العيد أن تكون من قوم مستوطنين، وعلى هذا فإذا جاء العيد ونحن في سفر فإنه لا يشرع لنا أن نصلي صلاة العيد.

والدليل على ذلك: أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لم يقيم صلاة العيد إلا في المدينة، وسافر إلى مكة عام غزوة الفتح، وبقي فيها إلى أول شوال، وأدركه العيد، ولم ينقل أنه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صلاة العيد، وفي حجة الوداع صادفه العيد وهو في منى، ولم يقيم صلاة العيد؛ لأنه مسافر، كما أنه لم يقيم صلاة الجمعة في عرفة؛ لأنه مسافر.

إذاً المسافرون لا يشرع في حقهم صلاة العيد، وهذا واضح؛ لأن هذا هو هدي النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Maka dipersyaratkan untuk sahnya sholat 'ied adalah dikerjakan oleh orang-orang yang tinggal di suatu negeri. Oleh karena itu ketika kita dalam safar dan bertepatan dengan 'ied, maka tidak disyari'atkan bagi kita untuk sholat 'ied.

Dalilnya adalah: Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam tidak pernah melakukan sholat 'ied kecuali di Madinah.

Dan beliau melakukan safar ke Makkah di saat perang Pembebasan Kota Makkah, dan beliau berada di Makkah sampai awal Syawwal dan masuk waktu 'ied, namun tidak dinukil bahwa beliau shallallahu'alaihi wa sallam melakukan sholat 'ied.



Dan di Haji Wada', masuk waktu `ied dan beliau shallallahu'alaihi wa sallam sedang di Mina, namun beliau tidak melakukan sholat `ied, karena beliau musafir, sebagaimana beliau tidak sholat Jum'at di Arafah karena beliau musafir.

Jadi, para musafir tidak disyari'atkan untuk sholat `ied, maka ini jelas, karena inilah petunjuk Nabi shallallahu'alaihi wa sallam." [Asy-Syarhul Mumti', 5/130]

### 3. Waktu Sholat 'Ied

Asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin rahimahullah berkata,

وقت صلاة العيد من ارتفاع الشمس قيد رمح إلى الزوال، إلا أنه يسن تقديم  
صلاة الأضحى وتأخير صلاة الفطر

"Waktu sholat 'Ied dimulai dari naiknya matahari seukuran satu tombak sampai matahari tergelincir, hanya saja disunnahkan untuk menyegerakan sholat Idul Adha dan mengakhirkan sholat Idul Fitri." [Al-Fatawa, 16/229]

Asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin rahimahullah juga berkata,

إذا لم يعلموا بالعيد إلا بعد زوال الشمس، فإنهم يفطرون في عيد الفطر،  
ويخرجون إلى الصلاة من الغد، أما في عيد الأضحى، فإنهم يخرجون إلى الصلاة  
من الغد، ولا يضحون إلا بعد صلاة العيد، لأن الأضحية تابعة للصلاة

"Apabila mereka tidak mengetahui telah masuknya waktu 'Ied kecuali setelah matahari tergelincir, maka hendaklah mereka berbuka pada Idul Fitri dan keluar untuk melakukan sholat besok hari. Adapun pada Idul Adha, maka hendaklah mereka keluar untuk melakukan sholat besok hari dan tidak menyembelih kecuali setelah sholat 'Ied, karena penyembelihan mengikuti sholat." [Al-Fatawa, 16/229]

Berdasarkan hadits Abu Umair bin Anas dari paman-pamannya sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam,

أَنَّ رَكْبًا جَاءُوا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْهَدُونَ أَنَّهُمْ رَأَوْا الْهِلَالَ بِالْأَمْسِ،  
فَأَمَرَهُمْ أَنْ يُفْطِرُوا، وَإِذَا أَصْبَحُوا أَنْ يَغْدُوا إِلَى مُصَلَّاهُمْ

"Bahwasannya sekelompok musafir datang kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam seraya bersaksi bahwa mereka melihat hilal kemarin, maka Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk berbuka, dan besok hari ketika masuk waktu pagi hendaklah mereka menuju tempat sholat 'ied." [HR. Abu Daud, Shahih Abi Daud: 1050]

#### 4. Tempat Sholat 'Ied di Lapangan dan Imam Langsung Memulai Sholat saat Datang, dan Makmum Hendaklah Datang Sebelum Imam

Sahabat yang Mulia Abu Sai'id Al-Khudri radhiyallahu'anhu meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى،  
فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ

"Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam keluar di hari Idul Fitri dan Idul Adha menuju lapangan tempat sholat, maka yang pertama beliau lakukan adalah sholat." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Kecuali apabila ada udzur seperti hujan maka dilakukan di masjid, dan dilakukan di rumah bagi yang memiliki udzur ke lapangan atau ke masjid.

#### 5. Hukum Sholat 'Ied di Rumah

Mayoritas ulama dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat dianjurkan sholat di rumah bagi yang memiliki udzur.

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah, sebagaimana dalam Shahih beliau,

بَابُ: إِذَا فَاتَهُ الْعِيدُ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ، وَكَذَلِكَ النِّسَاءُ، وَمَنْ كَانَ فِي الْبُيُوتِ  
وَالْقُرَى لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ»

*Bab Apabila Seseorang Luput dari Sholat 'Ied Hendaklah Sholat Dua Raka'at, Demikian Pula Wanita dan Orang-orang yang di Rumah dan di Kampung-kampung*

Berdasarkan sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam,

هَذَا عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ

“Ini adalah hari raya kita kaum muslimin.” [Shahih Al-Bukhari]

Hadits yang mulia ini bermakna umum, mencakup kaum muslimin yang bisa sholat `ied berjama`ah di tanah lapang dan kaum muslimin di rumah, yang tidak bisa ke tanah lapang karena udzur.

## 6. Jumlah Minimal Jama`ah Sholat `Ied

Apabila sholat `ied dilakukan di tanah lapang atau di masjid Bersama kaum muslimin umumnya, maka dilakukan berjama`ah minimal 3 orang, seperti Jum`at.

Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata,

واختلف العلماء في العدد المشترط لهما، وأصح الأقوال أن أقل عدد تقام به الجمعة والعيد ثلاثة فأكثر، أما اشتراط الأربعين فليس له دليل صحيح يعتمد عليه

“Ulama berbeda pendapat terkait jumlah minimal yang dipersyaratkan dalam sholat Jum`at dan `Ied, dan pendapat yang paling kuat adalah minimal 3 orang. Adapun syarat 40 orang, tidak ada dalil shahih yang dapat dijadikan hujjah.” [Majmu` Al-Fatawa, 13/12]

Adapun jika diadakan di rumah atau qodho`, maka boleh dilakukan sendiri, tidak berjama`ah.

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata,

وَهُوَ مُخَيَّرٌ، إِنْ شَاءَ صَلَّاهَا وَحْدَهُ، وَإِنْ شَاءَ فِي جَمَاعَةٍ

“Orang (yang tidak sholat `ied bersama imam) boleh memilih, kalua ia mau boleh ia sholat sendiri, dan kalua ia mau juga boleh berjama`ah.” [Al-Mughni, 2/290]

## 7. Adakah Adzan dan Iqomah atau Ucapan *Ash-Sholaatu Jaami'ah*?

Sahabat yang Mulia Jabir bin Abdullah dan Abdullah bin Abbas radhiyallahu`anhum meriwayatkan,

لَمْ يَكُنْ يُؤَدَّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى

“Tidak dikumandangkan adzan untuk sholat Idul Fitri, tidak pula Idul Adha.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Sahabat tang Mulia Jabir bin Samurah radhiyallahu`anhu berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ، غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ، بِغَيْرِ  
أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ

“Aku pernah sholat hari raya bersama Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam, tidak sekali dua kali saja, tanpa adzan dan iqomah.” [HR. Muslim]

Disebutkan dalam fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah,

إذا قام الإمام لصلاة العيد فإنه يبدأ بتكبيرة الإحرام، ولا يقول للناس قبلها:  
الصلاة جامعة، ولا صلاة العيد، ولا غير ذلك من الألفاظ؛ لعدم ورود ما يدل  
عليه، وإنما ينادى بالصلاة جامعة في كسوف الشمس وخسوف والقمر

“Apabila imam telah berdiri untuk sholat `ied maka ia langsung melakukan takbiratul ihram, dan tidak perlu sebelumnya ia berkata kepada jama'ah: *Ash-Sholaatu Jaami'ah*, tidak pula: Ayo sholat `ied, ataupun lafaz yang lain, karena tidak ada dalil yang menunjukannya. Panggilan *Ash-Sholaatu Jaami'ah* hanyalah pada sholat gerhana matahari dan bulan.” [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/314 no. 3568]

## 8. Adakah Sholat Sunnah Sebelum dan Sesudah Sholat `Ied?

Tidak ada sholat sunnah sebelum dan sesudah sholat `ied bagi imam di tempat sholat `ied.

Sahabat yang Mulia Ibnu Abbas radhiyallahu`anhuma berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ رُكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

“Bahwa Nabi shallallahu`alaihi wa sallam sholat Idul Fitri dua raka`at, beliau tidak sholat apa pun sebelumnya dan setelahnya.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Keumuman hadits ini juga berlaku bagi makmum.

Kecuali apabila dilakukan di rumah maka dianjurkan sholat sunnah setelah sholat `ied.

Sahabat yang Mulia Abu Sa`id Al-Khudri radhiyallahu`anhu meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «لَا يُصَلِّي قَبْلَ الْعِيدِ شَيْئًا، فَإِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ»

“Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam tidak melakukan sholat apa pun sebelum sholat `ied, maka ketika beliau telah kembali ke rumah, beliau sholat dua raka`at.” [HR. Ibnu Majah, Al-Irwa: 631]

Demikian pula apabila sholat `ied dilakukan di masjid, maka makmum hendaklah sholat sunnah tahiyatul masjid ketika masuk masjid.<sup>3</sup>

Adapun imam saat datang, langsung memulai sholat `ied, sebagaimana dalam hadits Abu Sa`id Al-Khudri radhiyallahu`anhu, yang telah kita sebutkan di poin 4 di atas.

<sup>3</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/305 no. 12515.

## 9. Tentang Takbir Tambahan dan Mengangkat Tangan Padanya

Disunnahkan bertakbir 7 kali di raka'at pertama dan 5 kali di raka'at kedua. Berdasarkan hadits Ummul Mukminin Aisyah radhiyallahu'anha,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى، فِي الْأُولَى  
سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ، وَفِي الثَّانِيَةِ خَمْسًا

"Bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bertakbir sholat Idul Fitri dan Idul Adha di raka'at pertama 7 takbir dan raka'at kedua 5 takbir." [HR. Abu Daud, Shahih Abi Daud: 1043]

Dan dianjurkan mengangkat tangan setiap takbir berdasarkan keumuman dalil,

وَيَرْفَعُهُمَا فِي كُلِّ تَكْبِيرَةٍ يُكَبِّرُهَا

"...dan Nabi shallallahu'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangan beliau di setiap takbir yang beliau lakukan..." [HR. Abu Daud dari Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma, Shahih Abi Daud: 713]

## 10. Adakah Bacaan Diantara Takbir?

Tidak ada bacaan khusus dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam di antara takbir, hanya diriwayatkan dari beberapa sahabat anjuran memuji Allah dan bershalawat kepada Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam.

Dintaranya dari Sahabat yang Mulia Ibnu Mas'ud radhiyallahu'anhu,

يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ وَيُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

"Diantara takbir hendaklah seseorang memuji Allah dan menyanjung-Nya serta bershalawat kepada Nabi shallallahu'alaihi wa sallam." [Diriwayatkan Ath-Thobarani dalam Al-Kabir, Al-Irwa': 642]

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah memberikan contoh,

"Kalau seseorang mau membaca:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى  
مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

"*Allahu Akbar kabiiron, walhamdulillahi katsiron, wasubhaanallahu bukrotan wa ashilan, washallallahu 'ala Muhammadin Nabiyyil Ummiy wa 'ala Aalihi wa shahbihi wa sallam*".

Dan apabila ia mau membaca yang lain (maka boleh)." [Al-Mughni, 2/283]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah juga memberikan contoh,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى  
آلِ مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي

"*Subhaanallaah walhamdulillah walaa ilaaha illallah wallaahu akbar. Allaahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala Aali Muhammad. Allaahummaghfirliy warhamniy.*" [Majmu' Al-Fatawa, 24/219]

**Perhatian:** Takbir tambahan, sambil mengangkat tangan dan bacaan di antara takbir, semuanya adalah sunnah, tidak wajib, sehingga apabila seseorang lupa dan waktunya telah terlewati maka tidak perlu dilakukan.

Asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin rahimahullah berkata,

لو نسي التكبير في صلاة العيد، حتى قرأ سقط؛ لأنه سنة فات محلها، كما لو  
نسي الاستفتاح حتى قرأ فإنه يسقط



“Andai seseorang lupa takbir tambahan dalam sholat `ied sampai ia membaca (Al-Fatihah) maka takbir tersebut tidak dibaca lagi, karena hukumnya sunnah yang telah lewat waktunya, sebagaimana apabila ia lupa istiftah sampai ia membaca (Al-Fatihah) maka tidak lagi membaca istiftah.”  
[Majmu’ Fatawa war Rosaail, 16/244]

## 11. Masbuq Sholat `Ied

Makmum yang masbuq pada sholat `ied hendaklah melakukan seperti tata cara sholat `ied yang disyari’atkan.

Misalkan masbuq satu raka’at, maka raka’at kedua imam adalah raka’at pertamanya, hendaklah ia bertakbir 7 kali, dan raka’at kedua ia tambahkan setelah imam salam dengan bertakbir 5 kali.

Berdasarkan keumuman sabda Nabi shallallahu`alaihi wa sallam,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَاَمْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا،  
فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا

“Apabila kalian mendengar iqomah maka berjalanlah menuju sholat dengan tenang dan pelan, dan janganlah tergesa-gesa, dan apa yang luput terhadap kalian maka sempurnakanlah.”  
[HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu`anhu]

Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata,

في صلاة العيد وصلاة الجمعة يكملها على هيئتها، فصلاة الجمعة كصلاة  
الجمعة، وصلاة العيد كصلاة العيد، يكبر فيها التكبيرات المشروعة أفضل،  
وهي خمس في الأخيرة

“Dalam sholat `ied dan sholat Jum`at, hendaklah orang yang masbuk menyempurnakan sholatnya sesuai tata caranya, jika itu sholat Jum`at maka ia sempurnakan seperti sholat Jum`at, dan sholat `ied ia sempurnakan seperti sholat `ied.

Hendaklah ia membaca takbir-takbir yang disyari`atkan, karena itu lebih afdhal, yaitu 5 takbir pada raka`at kedua.” [Fatawa Nur `alad Darbi, 13/367]

Akan tetapi ketika seseorang mulai sholat dan imam telah selesai membaca takbir tambahan maka hendaklah ia tidak lagi membaca takbir tambahan, karena wajib menyimak bacaan imam dan karena takbir tambahan hukumnya sunnah yang telah luput waktunya maka tidak lagi dikerjakan.<sup>4</sup>

Kecuali Al-Fatihah apabila waktunya memungkinkan tetap dibaca karena termasuk rukun sholat.

---

<sup>4</sup> Lihat Majmu` Fatawa wa Rosaail Ibnil `Utsaimin rahimahullah, 16/244.

## 12. Qodho' Sholat 'Ied

Dianjurkan qodho' sholat 'ied bagi yang terluput melakukannya secara berjama'ah, dan boleh qodho' secara berjama'ah atau sendiri. Juga berdasarkan keumuman sabda Nabi shallallahu'alaihi wa sallam,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْإِقَامَةَ، فَاَمْشُوا إِلَى الصَّلَاةِ وَعَلَيْكُمْ بِالسَّكِينَةِ وَالْوَقَارِ، وَلَا تُسْرِعُوا،  
فَمَا أَذْرَكْتُمْ فَصَلُّوا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتَمُّوا

"Apabila kalian mendengar iqomah maka berjalanlah menuju sholat dengan tenang dan pelan, dan janganlah tergesa-gesa, dan apa yang luput terhadap kalian maka sempurnakanlah."  
[HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu]

Dalam lafaz yang lain,

وَمَا فَاتَكُمْ فَاقْضُوا

"...dan apa yang luput terhadap kalian maka qodho'lah." [HR. Abu Daud dan An-Nasaai dari Abu Hurairah radhiyallahu'anhu, Shahih Abi Daud: 580]

Disebutkan dalam fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah,

ومن فاتته وأحب قضاءها استحب له ذلك، فيصليها على صفتها من دون  
خطبة بعدها، وبهذا قال الإمام مالك والشافعي وأحمد والنخعي وغيرهم من  
أهل العلم

"Barangsiapa yang terluput sholat 'ied dan ingin meng-qodho' maka disunnahkan bainya untuk melakukannya, yaitu ia sholat sesuai tata cara sholat 'ied, namun tanpa khutbah setelahnya. Ini adalah pendapat Imam Malik, Syafi'i' Ahmad, An-Nakha'i dan para ulama yang lainnya." [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/306 no. 2328]

Dan apabila terluput sholat 'ied sampai habis waktunya, maka qodho' dilakukan pada waktunya di hari berikutnya, sebagaimana hadits Abu Umair bin Anas rahimahullah yang telah kita sebutkan di pembahasan **Waktu Sholat 'Ied** di atas.

Dan apabila makmum datang ke tempat sholat dan khatib sedang berkhotbah maka yang afdhal adalah ia mendengarkan khutbah terlebih dahulu apabila khutbahnya sesuai sunnah, kemudian ia qodho' sholat 'ied.<sup>5</sup>

### 13. Berapa Raka'at Sholat 'Ied?

Sholat 'ied dua raka'at, berdasarkan sunnah dan kesepakatan ulama. Sahabat yang Mulia Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى يَوْمَ الْفِطْرِ رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا

"Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam sholat Idul Fitri dua raka'at, beliau tidak sholat apa pun sebelumnya dan setelahnya." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Al-Imam Ibnu Qudamah rahimahullah berkata,

لَا خِلَافَ بَيْنَ أَهْلِ الْعِلْمِ فِي أَنَّ صَلَاةَ الْعِيدِ مَعَ الْإِمَامِ رَكْعَتَانِ، وَفِيمَا تَوَاتَرَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ صَلَّى الْعِيدَ رَكْعَتَيْنِ، وَفَعَلَهُ الْأَئِمَّةُ بَعْدَهُ إِلَى عَصْرِنَا، لَمْ نَعْلَمْ أَحَدًا فَعَلَ غَيْرَ ذَلِكَ، وَلَا خَالَفَ فِيهِ.

"Tidak ada perbedaan pendapat ulama bahwa sholat 'ied bersama imam dua raka'at, dan berdasarkan berita yang mutawatir dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, bahwa beliau sholat 'ied dua raka'at, dan dilakukan oleh para imam setelah beliau sampai di masa kita, maka kita tidak mengetahui seorang pun melakukan selain itu, tidak ada yang berbeda pendapat dalam masalah ini." [Al-Mughni, 2/279]

<sup>5</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/306 no. 2328.

Adapun ketika qodho' sholat `ied maka ulama berbeda pendapat, sebagian berpendapat 4 raka'at, tetapi pendapat yang kuat insya Allah tetap 2 raka'at, sebagaimana yang dilakukan oleh Anas bin Malik radhiyallahu'anhu.<sup>6</sup>

#### 14. Surat yang Dianjurkan Dibaca

Ada dua pilihan yang disunnahkan:

**Pertama:** Raka'at pertama membaca surat Qof dan raka'at kedua surat Al-Qomar.

Sahabat yang Mulia Umar bin Khattab bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi radhiyallahu'anhuma,

مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ؟ فَقَالَ:  
«كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بَقِ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ، وَاقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ»

"Apa yang dibaca Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam saat sholat Idul Adha dan Idul Fitri. Beliau menjawab: Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam membaca pada sholat hari raya, surat Qoof dan Al-Qomar." [HR. Muslim]

**Kedua:** Raka'at pertama membaca surat Al-A'la dan raka'at kedua membaca surat Al-Ghasyiah.

Sahabat yang Mulia An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu'anhuma meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ، وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ»، قَالَ: «وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ، فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ، يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ

"Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam membaca pada sholat dua Hari Raya dan Jum'at, surat Al-A'la dan surat Al-Ghasyiah. Beliau juga berkata: Dan apabila berkumpul Hari Raya dan Jum'at di hari yang sama, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam juga membaca dua surat ini dalam sholat Hari Raya dan Jum'at." [HR. Muslim]

<sup>6</sup> Lihat Al-Mughni, 2/290.

## 15. Adakah Doa Khusus Sholat `Ied?

Disebutkan dalam fatwa Lajnah Daimah,

لا نعلم دعاء خاصا يشرع للمسلمين في صلاة العيد، أو يومه، ولكن يشرع للمسلمين التكبير والتسبيح والتهليل والتحميد في ليلتي العيدين، وصباح يومهما، إلى انتهاء الخطبة من يوم عيد الفطر، وإلى انتهاء أيام التشريق يوم عيد النحر

“Kami tidak mengetahui doa khusus yang disyari’atkan bagi kaum muslimin dalam sholat `ied atau di hari `ied.

Akan tetapi disyari’atkan takbir, tasbih, tahlil dan tahmid di malam dua hari raya dan pagi harinya.

Sampai selesai khutbah untuk Idul Fitri. Dan sampai selesai tiga hari Tasyriq untuk Idul Adha.” [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/302 n0. 3189]

## Beberapa Masalah Fikih Khutbah Sholat `Ied

### 1) Hukum Khutbah `Ied dan Menghadirinya

Tidak wajib berkhotbah `ied, tidak wajib pula bagi jama'ah untuk menghadirinya, namun tentu lebih afdhal apabila khatib menyampaikan sesuai sunnah, dan barangsiapa yang hadir haram berbicara.<sup>7</sup>

Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّا نَخُطُّبُ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَجْلِسَ لِلْخُطْبَةِ فَلْيَجْلِسْ، وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَذْهَبَ فَلْيَذْهَبْ

"Sesungguhnya kami akan berkhotbah `ied, maka siapa yang mau duduk untuk mendengar khutbah silakan duduk, dan barangsiapa yang mau pergi maka silakan pergi." [HR. Abu Daud dari Abdullah bin As-Saib radhiyallahu'anhu, Shahih Abi Daud: 1048]

### 2) Khutbah Dilakukan Setelah sholat

Sahabat yang Mulia Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، كَانُوا يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ

"Bahwa Nabi shallallahu'alaihi wa sallam, Abu Bakr dan Umar melakukan sholat dua hari raya sebelum khutbah." [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Dan ini disepakati ulama. Adapun nukilan bahwa Sahabat yang Mulia Utsman bin Affan dan Abdullah bin Az-Zubair radhiyallahu'anhuma berkhotbah sebelum sholat maka riwayatnya tidak shahih.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Lihat Nailul Authar, 3/363 dan Asy-Syarhul Mumti', 5,146.

<sup>8</sup> Lihat Al-Mughni, 2/285.

### 3) Satu atau Dua khutbah?

Mayoritas ulama empat madzhab berpendapat bahwa khutbah `ied adalah dua khutbah dan dipisah dengan duduk seperti khutbah Jum'at, pendapat ini juga dikuatkan oleh Al-Lajnah Ad-Daimah.<sup>9</sup>

Akan tetapi sebagian ulama seperti Asy-Syaikh Ibnul `Utsaimin dan yang lainnya rahimahumullah menilai, tidak ada dalil shahih yang menunjukkannya, kecuali khutbah kedua Nabi shallallahu'alaihi wa sallam kepada kaum wanita.

Sahabat yang Mulia Ibnu Abbas radhiyallahu'anhu berkata,

خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فِطْرٍ أَوْ أَضْحَى فَصَلَّى، ثُمَّ خَطَبَ،  
ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ، فَوَعظَهُنَّ، وَذَكَرَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ

"Aku pernah keluar bersama Nabi shallallahu'alaihi wa sallam pada hari Idul Fitri atau Idul Adha, maka beliau sholat, kemudian berkhotbah, kemudian mendatangi kaum wanita, lalu menasihati dan mengingatkan mereka, dan memerintahkan mereka bersedekah." [HR. Al-Bukhari]

Asy-Syaikh Ibnul `Utsaimin rahimahullah berkata,

ومن نظر في السنّة المتفق عليها في الصحيحين وغيرهما تبين له أن النبي صَلَّى  
الله عليه وسلّم لم يخطب إلا خطبة واحدة، لكنه بعد أن أنهى الخطبة الأولى  
توجه إلى النساء ووعظهنّ، فإن جعلنا هذا أصلاً في مشروعية الخطبتين  
فمحتمل، مع أنه بعيد؛ لأنه إنما نزل إلى النساء وخطبهنّ لعدم وصول الخطبة  
إليهن وهذا احتمال. ويحتمل أن يكون الكلام وصلهن ولكن أراد أن يخصهنّ  
بخصيصة، ولهذا ذكرهنّ ووعظهنّ بأشياء خاصة بهنّ

<sup>9</sup> Lihat Fatawa Islamiyah, 1/425.



“Barangsiapa meneliti As-Sunnah yang disepakati atasnya dalam Shahih Al-Bukhari, Muslim dan selain keduanya akan jelas baginya bahwa Nabi shallallahu’alaihi wa sallam tidak berkhotbah (di hari raya) kecuali satu khutbah, akan tetapi setelah beliau menyelesaikan khutbah pertama beliau menuju kaum wanita dan menasihati mereka, apabila kita jadikan ini sebagai dalil disyari’atkan dua khutbah maka ada kemungkinan meski jauh, karena beliau hanyalah turun menuju kaum wanita dan berkhotbah kepada mereka karena suara khutbah beliau tidak sampai ke mereka, ini satu kemungkinan. Kemungkinan lain suara beliau telah sampai kepada mereka, akan tetapi beliau ingin memberi nasihat khusus kepada mereka, oleh karena itu beliau mengingatkan dan menasihati mereka dengan perkara-perkara khusus bagi mereka.” [Asy-Syarhul Mumti’, 5/146]

#### 4) Apakah dengan Mimbar?

Sahabat yang Mulia Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu’anhu meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى إِلَى الْمُصَلَّى،  
فَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الصَّلَاةُ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَيَقُومُ مُقَابِلَ النَّاسِ، وَالنَّاسُ جُلُوسٌ  
عَلَى صُفُوفِهِمْ فَيُعِظُهُمْ، وَيُوصِيهِمْ، وَيَأْمُرُهُمْ فَإِنْ كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَقْطَعَ بَعْثًا قَطَعَهُ،  
أَوْ يَأْمُرَ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ

“Rasulullah shallallahu’alaihi wa sallam keluar di hari Idul Fitri dan Idul Adha menuju lapangan tempat sholat, maka yang pertama beliau lakukan adalah sholat, kemudian beliau bangkit lalu menghadap manusia dan mereka dalam keadaan duduk di shaf-shaf mereka, maka beliau menasihati, memberi wasiat dan memerintahkan mereka. Apabila beliau ingin memutuskan pengutusan sekelompok sahabat maka beliau memutuskannya, atau apabila beliau ingin memerintahkan sesuatu maka beliau memerintahkannya, kemudian beliau pergi.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim]

Hadits yang mulia ini menunjukkan bahwa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam berkhotbah langsung setelah sholat 'ied tanpa menaiki mimbar.

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan hadits ini dalam bab yang beliau beri judul,

بَابُ الْخُرُوجِ إِلَى الْمَصَلَّى بِغَيْرِ مَنبَرٍ

"Bab Keluar Menuju Lapangan Tempat Sholat Tanpa Mimbar."  
[Shahih Al-Bukhari]

### 5) Takbir Ketika khutbah

Tidak ada riwayat yang shahih Nabi shallallahu'alaihi wa sallam memulai khutbah dengan bertakbir, tidak pula di pertengahan khutbah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata,

وَحُطْبَةُ الْعِيدِ قَدْ ذَكَرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُقْبَةَ: أَنَّهَا تُوْفَّتَحُ بِالتَّكْبِيرِ وَأَخَذَ بِذَلِكَ مَنْ  
أَخَذَ بِهِ مِنَ الْفُقَهَاءِ؛ لَكِنْ لَمْ يَنْقُلْ أَحَدٌ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ  
افْتَتَحَ حُطْبَتَهُ بِغَيْرِ الْحَمْدِ لَا حُطْبَةَ عِيدٍ وَلَا اسْتِسْقَاءٍ وَلَا غَيْرِ ذَلِكَ

"Telah disebutkan oleh Abdullah bin 'Uqbah bahwa khutbah 'ied dimulai dengan takbir, dan pendapat ini kemudian diambil oleh sebagian fuqoha', akan tetapi tidak ada seorang pun yang menukil dari Nabi shallallahu'alaihi wa sallam bahwa beliau memulai khutbah beliau dengan selain *al-hamdu*, tidak pada khutbah 'ied, tidak pula khutbah istisqo' dan tidak pula khutbah yang lain." [Majmu' Al-Fatawa, 22/393-394]

## 6) Tema Khutbah

Asy-Syaikh Ibnu Baz rahimahullah berkata,

على أنواع الذكر والخير والعبادة الطاعة، وأنواع العبادات والصدقات،  
والمسارعة إلى الخيرات، والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، يحثهم على كل  
خير في صلاة عيد الفطر، ويبين لهم حكم زكاة الفطر. أما في صلاة عيد  
النحر، فيحثهم على ما شرع الله من الضحايا، والتكبير، والذكر أيام التشريق،  
ويحذرهم من الصيام؛ لأنها أيام أكل وشرب، ليست أيام صيام، إلا من لم يجد  
الهدى من الحجاج من المتمتعين فله أن يصومها بدلا من الهدى إذا عجز، أيام  
التشريق خاصة، ويبين لهم ما شرع الله من التكبير فيها والذكر ونحر الهدايا  
والضحايا، ويوصيهم بتقوى الله وطاعة الله، والأعمال الصالحة، ويحذرهم من  
المعاصي مثل ما فعل في خطبة عيد الفطر.

"Khatib menasihati dan mengingatkan manusia (untuk bertakwa kepada Allah), dan mengingatkan mereka hukum-hukum terkait dengan Hari Raya, apakah Idul Adha atau Idul Fitri.

Dan ketika Idul Fitri khatib mengingatkan mereka untuk bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang melimpah, terutama nikmat puasa Ramadhan.

Dan khatib memotivasi mereka untuk istiqomah di atas ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla dan terus menerus dalam kebaikan, dan janganlah kembali kepada maksiat setelah bulan Ramadhan, hendaklah mereka istiqomah dalam bertaubat.

Dan khatib memotivasi mereka untuk melakukan berbagai dzikir, kebaikan, ibadah, ketaatan, berbagai ibadah dan sedekah, bersegera dalam kebaikan dan amar ma'ruf nahi munkar.

Hendaklah khatib memotivasi mereka untuk melakukan segala kebaikan dalam sholat Idul Fitri dan menjelaskan kepada mereka hukum zakat fitri.

Adapun pada shalat Idul Adha, maka hendaklah khatib memotivasi mereka untuk mengamalkan syari'at Allah seperti berkorban, bertakbir dan berdzikir di hari-hari Tasyriq.

Dan mengingatkan mereka agar tidak puasa di hari-hari tersebut, karena itu adalah hari-hari makan dan minum, bukan hari-hari puasa.

Kecuali jama'ah haji yang tidak mendapati hewan sembelihan untuk *hadyu* bagi yang melakukan haji *tamattu'*, maka hendaklah ia berpuasa sebagai ganti *hadyu*, apabila memang tidak mampu, ini di hari-hari Tasyriq secara khusus.

Dan hendaklah khatib mengingatkan syari'at bertakbir, berdzikir dan menyembelih *hadyu* dan kurban.

Dan hendaklah khatib mewasiatkan kepada mereka agar bertakwa kepada Allah, taat kepada-Nya dan melakukan amal-amal shalih.

Dan mengingatkan mereka agar menjauhi maksiat, seperti yang ia lakukan pada khutbah Idul Fitri." [Fatawa Nur 'alad Darbi: 3/362-363]

## 7) Nasihat untuk wanita

Disunnahkan khatib memberi nasihat khusus untuk wanita, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas radhiyallahu'anhuma,

ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ، فَوَعظَهُنَّ، وَذَكَرَهُنَّ، وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ

"...kemudian mendatangi kaum wanita, lalu menasihati dan mengingatkan mereka, dan memerintahkan mereka bersedekah." [HR. Al-Bukhari]

Apabila suara khatib sampai ke tempat wanita dengan pengeras suara tentu tidak perlu ke tempat kaum wanita.

## 8) Hukum Khutbah Jika Sholat di Rumah

Apabila sholat `ied di rumah karena suatu udzur maka mayoritas ulama berpendapat tanpa khutbah, sebagaimana Anas bin Malik radhiyallahu`anhu tidak berkhotbah saat sholat `ied di rumah bersama keluarganya.<sup>10</sup>

Al-Imam Al-Bukhari rahimahullah menyebutkan,

وَأَمَرَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ مَوْلَاهُمْ ابْنَ أَبِي عُتْبَةَ بِالزَّوِيَةِ فَجَمَعَ أَهْلَهُ وَبَنِيهِ، وَصَلَّى  
كَصَلَاةِ أَهْلِ الْمِصْرِ وَتَكْبِيرِهِمْ

“Dan Anas bin Malik radhiyallahu`anhu memerintahkan pembantu mereka Ibnu Abi `Utba Ketika di daerah Zaawiyah (sebuah kampung) untuk menjadi imam sholat `ied, maka Anas mengumpulkan keluarga dan anak-anaknya, dan imam sholat seperti sholat kaum muslimin di kota dan bertakbir seperti mereka.” [Shahih Al-Bukhari]

## 9) Haruskah Khatib Menjadi Imam dalam Sholat `ied dan Jum`at

Disebutkan dalam fatwa Al-Lajnah Ad-Daimah,

السنة أن يؤم الناس في صلاة العيد ويخطب بهم شخص واحد، لكن إن أمهم  
في الصلاة شخص، وخطبهم آخر أجزأهم ذلك كالجمعة

“Yang sesuai sunnah adalah yang menjadi imam sholat `ied dan yang berkhotbah adalah orang yang sama, akan tetapi apabila seseorang yang mengimami mereka dan yang berkhotbah adalah orang lain maka sah, seperti Jum`at.” [Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/303 no. 4454]

<sup>10</sup> Lihat Fatawa Al-Lajnah Ad-Daimah, 8/306 no. 2328.

## 10) Berdiri Ketika Khutbah

Asy-Syaikh Ibnul 'Utsaimin rahimahullah berkata,

السنة في الخطبة في الجمعة والعيد أن يكون الخطيب قائماً كما ثبت ذلك عن  
النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Sunnah dalam khutbah Jum'at dan 'Ied, khatib dalam posisi berdiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi shallallahu'alaihi wa sallam.” [Majmu' Fatawa war Rosaail, 16/247]

وبالله التوفيق وصلى الله على نبينا محمد وآله وصحبه وسلم.